

**KEMAMPUAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 TAKENGON MENERJEMAHKAN  
BAHASA GAYO KE DALAM BAHASA INDONESIA**

**Harfiandi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VII SMP 4 Takengon menerjemahkan BG ke dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon di Kabupaten Aceh Tengah tahun ajaran 2011 yang berjumlah 197 orang yang terdiri dari lima kelas, yaitu kelas VII-1 berjumlah 38 orang, kelas VII-2 berjumlah 38, kelas VII-3 berjumlah 40, kelas VII-4 berjumlah 40, dan kelas VII-5 berjumlah 41. Penelitian ini akan mengambil sampel sebesar 25%. Dengan demikian, penelitian ini akan mengambil sampel 10 siswa dari setiap kelas sehingga berjumlah sebanyak 50 siswa. Teknik penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 67. Berdasarkan petunjuk penilaian, nilai rata-rata tersebut berada pada kategori cukup. Jika dilihat dari persentase, siswa yang memperoleh nilai sangat baik (85 – 100) adalah 8 orang atau 16%, siswa yang memperoleh nilai baik (70 – 84) adalah 20 orang atau 40%, siswa yang memperoleh nilai cukup (56 – 69) adalah 8 orang atau 16%, siswa yang memperoleh nilai kurang (40 – 55) adalah 8 orang atau 16%, dan siswa yang memperoleh nilai sangat kurang ( $\leq 39$ ) adalah 6 orang atau 12%. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu (1) dapat menjadi pedoman guru dalam meningkatkan kemampuan siswa menguasai BG, (2) dapat dijadikan ukuran tentang penguasaan BG pada siswa kelas VII SMP 4 Takengon, dan (3) dapat menambah pengetahuan peneliti terhadap kemampuan siswa kelas VII SMP 4 Takengon menerjemahkan BG ke dalam bahasa Indonesia. Jadi, kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia masih belum memuaskan dan masih memerlukan peningkatan.

**Kata Kunci:** bahasa Gayo, kemampuan menerjemahkan, dan bahasa Indonesia

---

<sup>1</sup> Harfiandi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh

## **Pendahuluan**

Bahasa Gayo (BG) merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai di Provinsi Aceh. BG dipakai oleh mayoritas penduduk etnis Gayo yang tinggal di Aceh tengah yang terdiri dari Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Bener Meriah. Selain itu, ada juga BG digunakan oleh penduduk etnis Gayo yang tinggal di Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara. Kemudian, sebagian kecil masyarakat etnis Gayo yang telah menyebar memakai BG di Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Aceh Barat, dan Kabupaten Aceh Selatan. Namun, penelitian ini akan dilaksanakan pada salah satu kabupaten yaitu Aceh Tengah. Penelitian ini dilakukan pada tingkat sekolah menengah pertama kelas VII SMP Negeri 4 Takengon di Kabupaten Aceh Tengah.

Bahasa daerah yang diajarkan di seluruh SMP Kabupaten Aceh Tengah adalah bahasa Gayo. Pengajaran bahasa daerah merupakan bagian dari mata pelajaran muatan lokal. Tujuan pengajaran ini diharapkan dapat mempertahankan eksistensi bahasa daerah (BG). Oleh karena itu, Pengajaran bahasa daerah perlu dilaksanakan agar menghindari pergeseran BG.

Pengajaran bahasa daerah berfungsi untuk mengembangkan kompetensi siswa sesuai dengan potensi daerah serta ciri khasnya termasuk keunggulan daerah. Konsep kurikulum ini menyarankan bahwa pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh berguna dalam komunikasi sehari-hari. Hal itu menyangkut dengan nilai-nilai

yang ada dalam pengajaran, seperti peradaban, adat istiadat, dan kebudayaan disertai dengan seni. Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa daerah, baik lisan maupun tulisan sehingga dapat memahami identitas diri orang Gayo.

Mata pelajaran bahasa daerah (BG) sangat berperan penting dalam mengungkapkan ciri khas budaya masyarakat Gayo. BG yang digunakan dalam mata pelajaran muatan lokal merupakan alat mengajar dan belajar untuk mendeskripsikan berbagai jenis budaya masyarakat Gayo. Apalagi materi yang diajarkan itu berkaitan dengan karya sastra di daerah tersebut. Setiap karya sastra yang dihasilkan pasti menggunakan bahasa yang ada di dalam daerah tersebut.

Peneliti ini melihat BG telah banyak mengalami perubahan dalam pemakaiannya sehingga keutuhan bahasa tersebut sangat diragukan. Daerah Dataran Tinggi Gayo diketahui memiliki bahasa yang multilingual. Sebagaimana yang dijelaskan Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2004:120) bahwa adanya perubahan sistem suatu bahasa berkaitan dengan persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Dengan demikian, BG diprediksikan telah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman.

Berdasarkan realita, BG didampingi oleh beberapa bahasa dari berbagai etnis, antara lain Aceh, Jawa, Minang, Batak, China, Madura, dan lain-lain. Oleh karena itu, bahasa Gayo telah dipengaruhi oleh bahasa-bahasa

tersebut. Selain itu, pemakaian bahasa Indonesia semakin besar frekuensi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat Gayo. Di sisi lain, BG juga dipengaruhi oleh informasi dan teknologi terutama pada media elektronik yang berkembang pesat dengan menimbulkan bahasa asing atau teradopsi kata-kata tertentu. Akibatnya, persaingan dan interferensi bahasa terhadap penutur bahasa Gayo tidak dapat dihindari sehingga BG telah berkurang pemakaiannya.

Bahasa Gayo dapat disebut dengan bahasa yang mempunyai banyak kosakata. Dengan seiring perkembangan zaman, kata-kata yang ada dalam BG telah banyak hilang atau punah. Hal ini tentu mempengaruhi keutuhan BG. Pengaruh perubahan dan perkembangan era globalisasi terhadap penggunaan BG semakin kuat untuk menciptakan tatanan baru terhadap keaslian bahasanya. Sementara, bahasa daerah memiliki fungsi (Mahsun, 2000:40), yaitu (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) pendukung bahasa nasional, (5) bahasa pengantar di sekolah di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, serta (6) alat pengembangan dan pendukung kebudayaan.

Menurut Masinambow dan Haenen (2002:94), bahasa daerah sebagai sarana penyimpanan khasanah adat dan budaya daerah yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh bahasa Indonesia. Walaupun

bahasa Indonesia lebih mendominasi pemakaian bahasa di Dataran Tinggi Gayo, BG harus tetap dipertahankan kedudukannya karena bahasa itu mempunyai nilai yang berharga.

Sehubungan dengan hal di atas, masyarakat Gayo diragukan dalam memahami bahasa Gayo terutama anak-anak. Apalagi anak-anak yang ada di bagian kota Aceh Tengah. Masalah ini akan berdampak semakin kurang apresiasi positif terhadap BG sehingga semakin banyak hilangnya kata-kata yang ada secara bertahap dan tanpa disadari. Mengingat pentingnya bahasa daerah, hal ini perlu mendapat perhatian. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji “Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Takengon Menerjemahkan Bahasa Gayo ke dalam Bahasa Indonesia”. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap BG.

#### **Landasan Teoretis**

Pengajaran BG merupakan salah satu alat untuk mempelajari kebudayaan Gayo dan menjadi penunjang memberdayakan bahasa Gayo. Bahasa Gayo dapat dikatakan sebagai materi yang penting untuk diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal di SMP Kabupaten Aceh Tengah. Untuk itu, bahasa Gayo perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh siswa-siswa di sekolah agar tidak kehilangan ciri khas dan jati diri sebagai generasi penerus suku Gayo.

BG dapat disebut sebagai identitas suku Gayo. Artinya, bahasa ini menunjukkan suku Gayo. Sebagaimana yang dikatakan Sulaiman dkk. (1988:1), kehidupan dan cara

berpikir masyarakat Gayo tercermin melalui BG. Sumarsono dan Partana (2002:20) mengatakan bahwa bahasa merupakan produk sosial yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perilaku masyarakat dibentuk oleh masyarakat pemakai bahasa.

Bahasa Gayo adalah salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sebagaimana penjelasan pasal 36, Bab XV, Undang-Undang Dasar 1945 (dalam mahsun, 2000:38) bahwa bahasa daerah dinyatakan sebagai salah satu unsur kebudayaan yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Pentingnya pemeliharaan dan pengembangan bahasa daerah dapat menjadi pendukung bahasa nasional. Untuk menjadi pendukung bahasa nasional (bahasa Indonesia), bahasa Gayo mempunyai potensi yang besar untuk memperkaya kosakata bahasa nasional (Sulaiman dkk, 1988:2).

### Tata Bahasa Gayo

Kridalaksana (2001:21) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama atau berinteraksi. Selanjutnya, Machali (2000:18) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem yang mempunyai struktur. Menurut Chaer dan Agustina (2004:11), bahasa adalah sebuah

sistem yang membentuk sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan.

Afiksasi merupakan proses pembentukan kata melalui pembubuhan afiks (imbunan) pada sebuah kata dasar. Afiks menjadi pokok atau dasar membentuk sebuah kata. Ramlan (1997:55) menjelaskan bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Sulaiman dkk. (1988:15) menyebutkan bahwa afiks dalam bahasa Gayo terdiri dari 10 awalan (prefiks), 2 sisipan (infiks), 12 akhiran (sufiks), dan 7 gabungan awalan dengan akhiran (konfiks).

Menurut pendapat para ahli, kata majemuk memiliki ciri-ciri: (1) tidak dapat disisipi, (2) tidak dapat diperluas, (3) tidak dapat dibalik, (4) tidak dapat diartikan dalam bentuk yang sebenarnya, dan (5) tidak ada penekanan pada unsur kedua. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, bahasa Gayo juga memiliki bentuk kata majemuk.

### Contoh

*mah + bayi* —————→ *mah bayi* ‘mengantar dengan membawa pengantin’  
*inen + mayak* —————→ *inen mayak* ‘pengantin perempuan’

Partikel adalah bentuk kata yang tidak bermakna. Namun, partikel memiliki peran sebagai penegas. Bentuk partikel yang ada dalam bahasa Gayo adalah *-ni* dan *-wi*.

Partikel tersebut merupakan bentuk terikat atau melekat di belakang kata yang mengikutinya.

*Contoh*

*Umahni* Ali mutelong.

‘Rumah Ali terbakar.’

*We* tengah munisiwi wih ku wan time.

‘Dia sedang mengisi air ke dalam timba.’

Sintaksis merupakan bidang ilmu yang lebih khusus mempelajari tentang kalimat. Setiap kalimat terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan. Hal yang perlu diperhatikan dalam kalimat adalah proses pembentukan kalimat itu sendiri. Berdasarkan kajian sintaksis, bahasa Gayo memiliki variasi kalimat. Sulaiman dkk. (1988:109) mengungkapkan bahwa kalimat

sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri dari klausa bebas. Sebagaimana klausa bebas mengandung unsur lengkap, yaitu terdapat subjek dan predikat. Selain itu, klausa bebas dapat berdiri sendiri untuk menjadi kalimat. Jadi, klausa bebas merupakan ciri-ciri kalimat sempurna yang terdapat pada kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

*Contoh*

*Ama* munekik i kulem oya

3:T memancing PRE kolam DEM

‘Ayah memancing di kolam itu’

Kalimat tunggal sering disebut dengan kalimat sederhana. Kalimat ini hanya memiliki satu predikat. Dengan demikian, kalimat ini terdapat satu klausa saja.

*Contoh*

*Pakea* munyuen gantang

3:J menanam kentang

‘Mereka menanam kentang’

Kalimat majemuk merupakan kalimat yang menyampaikan dua maksud tertentu. Hal ini terjadi dengan menggabungkan informasi-informasi dalam sebuah kalimat sehingga terdapat dua klausa/pola atau lebih. Kalimat majemuk setara memiliki status yang sama dalam sebuah kalimat. Sulaiman dkk. (1988:92) mengungkapkan bahwa kalimat majemuk setara dalam bahasa Gayo dibagi atas 4 jenis, yaitu (a) kalimat majemuk sejalan, (b) kalimat majemuk berlawanan, (c) kalimat

majemuk sebab-akibat, dan (d) kalimat majemuk pilihan. Kemudian, Kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat yang mengalami perluasan, perubahan atau pergantian dari kalimat tunggal (dapat berdiri sendiri). Kalimat ini dapat dikatakan tidak sederajat karena memiliki unsur inti dan unsur penjelas. Dengan demikian, hal tersebut terdapat bagian kalimat yang berfungsi sebagai induk kalimat dan anak kalimat.

*Contoh*

*Ike*     *kenakmu*     *tir*     *siep*     *kuliah,*     *we*     *gere*     *nguk*  
 Konj.     ingin:2:T     cepat     selesai     kuliah,     2:T     NEG     boleh  
*merke*     *belejer*  
 malas     belajar

Kalimat yang subjeknya melakukan atau mengalami sesuatu disebut dengan kalimat aktif. Dalam bahasa Indonesia, kalimat aktif ditandai dengan verba yang berafiks *meN-* dan *ber-*. Jika dalam bahasa Gayo, verba aktif

dapat ditandai dengan *mu-* dan *be-*. Verba aktif yang memerlukan objek menjadi tanda kalimat aktif transitif, sedangkan verba aktif yang tidak berobjek menjadi tanda kalimat aktif intransitif.

*Contoh*

*Kekanakni*     *munanten*     *inee.*  
 Anak-anak:DEM     menunggu     3:T  
 ‘Anak-anak ini menunggu ibunya’

Kalimat pasif merupakan kalimat yang subjeknya dikenai pekerjaan atau sebagai penderita. Jika dalam bahasa Gayo, kalimat pasif juga dapat ditandai dengan bentuk afiks

yang melekat dalam verba. Bentuk afiks itu adalah *i-*. Selain itu, ada juga bentuk lain yang menjadi tanda kalimat pasif yaitu *kona* ‘kena’.

*Contoh*

*We*     *i-julen*     *ku*     *sekolah*     *serloni*  
 3:T:     AK antar:PAS     PRE     sekolah     PRK hari:DEM  
 ‘Dia diantar ke sekolah hari ini’

**Proses Menerjemahkan**

Kata *menerjemahkan* memiliki bentuk dasar *terjemah*. Berdasarkan morfologis, kata *menerjemahkan* memiliki bentuk turunan, yaitu *penerjemah* berarti orang yang profesinya menerjemah, *penerjemahan* berarti perbuatan menerjemah, *terjemahan* berarti hasil perbuatan menerjemah. Dengan demikian, menerjemahkan adalah suatu proses yang dilakukan dengan menyalin dan memindahkan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain.

Jenis terjemahan suatu bahasa memiliki kriteria dan pandangan yang berbeda karena setiap bahasa mempunyai kaidah-kaidah tertentu. Sebagaimana yang dikatakan Moentaha (2006:30) bahwa jenis-jenis terjemahan dapat dibentuk berdasarkan ciri-ciri dan fungsi masing-masing. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan antara sistem bahasa sumber dengan sistem bahasa sasaran. Kegiatan menerjemahkan sesungguhnya tidak selalu berdiri sendiri dalam artian ada kemungkinan yang menerapkan dua atau tiga jenis penerjemahan sekalipun dalam menerjemahkan teks (Nababan, 2008:29).

Adapun jenis-jenis terjemahan tersebut dapat diperincikan sebagai berikut.

(1) Penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata (*word-for-word translation*) adalah suatu jenis terjemahan yang pada dasarnya masih terikat pada tataran kata. Penerjemah ini hanya mencari padanan kata BSu dalam BSA tanpa mengubah susunan kata dalam kalimat aslinya.

(2) Penerjemahan bebas

Penerjemahan bebas atau *free translation* sering tidak terikat pada pencarian padanan kata atau kalimat, tetapi pencarian padanan itu cenderung terjadi pada tataran paragraf atau wacana. Penerjemah harus mampu menangkap amanat dalam bahasa sumber pada tataran wacana secara utuh dan mengalihkannya dalam bahasa sasaran.

(3) Penerjemahan harfiah

Penerjemahan harfiah (*literal translation*) terletak antara penerjemahan kata demi kata dengan penerjemahan bebas. Penerjemahan harfiah mula-mula dilakukan seperti penerjemahan kata demi kata, tetapi penerjemah menyesuaikan susunan kata dalam kalimat terjemahannya yang sesuai dengan susunan kata dalam kalimat BSA.

(4) Penerjemahan dinamik

Penerjemahan dinamik disebut juga sebagai penerjemahan wajar. Amanat bahasa sumber dialihkan dan diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan yang lazim dalam bahasa sasaran. Segala sesuatu yang berbau asing atau kurang bersifat alami, baik kaitannya dalam konteks budaya maupun pengungkapannya dalam bahasa sasaran sedapat mungkin dihindari.

(5) Penerjemahan pragmatik

Penerjemahan pragmatik (*pragmatic translations*) mengacu pada pengalihan amanat dengan mementingkan ketepatan penyampaian informasi dalam BSA yang sesuai dengan informasi yang terdapat dalam BSu. Penerjemahan pragmatik tidak begitu memperhatikan aspek bentuk estetika bahasa sumber, tetapi penerjemahnya lebih mengutamakan informasi atau fakta.

(6) Penerjemahan etetik-puitik

Penerjemahan Etetik-puitik (*esthetic-poetic translations*) sangat berbeda dari penerjemahan pragmatik dan lebih mengutamakan penyampaian informasi yang akurat. Penerjemahan ini tidak hanya memusatkan perhatiannya pada masalah penyampaian informasi, tetapi pada masalah kesan, emosi dan perasaan dengan mempertimbangkan keindahan bahasa sasaran.

(7) Penerjemahan etnografik

Dalam penerjemahan etnografik, seorang penerjemah berusaha menjelaskan konteks budaya bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Penerjemah harus peka terhadap penggunaan bahasa yang berkaitan dengan dialek. Penerjemahan seperti ini biasanya harus mampu menemukan padanannya dalam BSA.

(8) Penerjemahan linguistik

Penerjemahan linguistik ialah penerjemahan yang hanya berisi informasi linguistik, seperti morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Informasi itu tersirat dalam BSu yang kemudian dijadikan tersurat dalam BSA. Pada umumnya, penerjemahan linguistik diterapkan jika terdapat ketaksamaan dalam bahasa sumber, baik pada tataran kata, frasa,

klausa maupun kalimat sekalipun kalimat kompleks.

(9) Penerjemahan komunikatif dan semantik

Dengan berpedoman sebagai alat komunikasi, terjemahan harus dikembalikan pada fungsi utamanya, yaitu untuk menyampaikan atau mengungkapkan suatu gagasan dan perasaan kepada orang lain. Suatu terjemahan semestinya tidak hanya mempunyai bentuk dan makna, tetapi juga fungsi. Hal tersebut ditekankan pada pengalihan pesan dengan memperhatikan masalah efek yang ditimbulkan atau hasil keefektifan terjemahan. Penerjemahan semantik terfokus pada tataran kata yang tetap terikat budaya BSu. Penerjemahan ini berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber yang sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantik BSa. Salah satu gambarannya seperti kalimat perintah yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, maka BSu berbentuk kalimat perintah.

Machali (2000:33) mengungkapkan bahwa penerjemahan bukanlah sekedar menggantikan sebuah teks dalam BSu ke BSa. Dengan pernyataan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengalihan pesan. Ketika seorang menuliskan sesuatu, orang itu mempunyai maksud tertentu yang disampaikan kepada pembaca. Sebagai pengamatan awal, ada maksud, gaya, budaya, dan konvensi yang diikuti penulis.

Menurut Djuharie (2005:13), proses menerjemahkan adalah rangkaian tindakan penerjemah mencurahkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan kebiasaannya untuk mengalihkan pesan dari BSu ke dalam BSa. Untuk menghasilkan terjemahan yang baik dan benar, terdapat langkah-langkah yang harus dilalui oleh penerjemah. Nida (dalam Humanika, 2002:8) mempunyai pendapat tentang langkah-langkah terjemahan yang paling banyak diacu atau diangkat oleh beberapa ahli, yakni proses penerjemahan berlangsung dalam tiga tahap, yakni analisis, pengalihan dan penyusunan kembali.

**Metode Penelitian**

Nazir (2005:273) menyatakan bahwa populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran yang ingin dibuat inferensinya. Inferensi ini diambil dari bukti faktual. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon di Kabupaten Aceh Tengah yang berjumlah 197 orang yang terdiri dari lima kelas, yaitu kelas VII-1 berjumlah 38 orang, kelas VII-2 berjumlah 38, kelas VII-3 berjumlah 40, kelas VII-4 berjumlah 40, dan kelas VII-5 berjumlah 41.

Tabel I  
Populasi penelitian

No.	Kelas VII	Jumlah Siswa	Jenis Kelamin	
			Laki-Laki	Perempuan
1.	VII-1	38 orang	16 orang	22 orang
2.	VII-2	38 orang	17 orang	21 orang
3.	VII-3	40 orang	15 orang	25 orang
4.	VII-4	40 orang	21 orang	19 orang
5.	VII-5	41 orang	26 orang	15 orang
	Jumlah	197 orang	95 orang	102 orang

Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *sample random sampling* (sampel random sederhana). Teknik ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada (Sugiyono, 2009:117).

Penelitian ini akan mengambil sampel sebesar 25% dari jumlah populasi. Dengan demikian, penelitian ini akan mengambil sampel 10 siswa dari setiap kelas.

Tabel II  
Jumlah Sampel Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII-1	10
2.	VII-2	10
3.	VII-3	10
4.	VII-4	10
5.	VII-5	10
	Jumlah	50

Jumlah siswa yang menjadi sampel sebanyak 50 siswa. Jadi, 50 siswa ini akan diuji dengan menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia yang mewakili dari seluruh kelas VII SMP Negeri 4 Takengon di Kabupaten Aceh Tengah tahun ajaran 2011.

#### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan teknik tes. Tes dilakukan dengan membagikan teks bahasa Gayo kepada masing-masing siswa. Siswa diminta untuk menerjemahkan teks tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Teks bahasa Gayo dinilai berdasarkan terjemahan per kalimat. Kalimat

benar dan salah ditentukan dengan terjemahan pragmatik yaitu hasil terjemahan mementingkan ketepatan penyampaian informasi dalam Bsa. Penerjemahan tidak memperhatikan bentuk estetik Bsu, melainkan mengutamakan informasi dan fakta.

Sebelum siswa menerjemahkan teks, peneliti menentukan nilai dari teks yang diberikan. Teks berjumlah 23 kalimat. Jadi, rumus yang akan digunakan untuk menilai hasil nilai siswa adalah sebagai berikut.

Penghitungan nilai siswa dalam skala 0—100 adalah sebagai berikut.

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{jumlah kalimat yang dijawab benar}}{\text{jumlah kalimat seluruhnya}} \times 100\% = \dots\dots\dots$$

**Teknik Pengolahan Data**

Pengolahan data dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini diolah melalui statistik deskriptif. Analisis data dilakukan dengan cara mencari nilai rata-rata (mean) dari hasil jawaban siswa.

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan: M ialah rata-rata  
 f ialah frekuensi  
 X ialah nilai  
 N ialah banyaknya data

Setelah nilai rata-rata diperoleh, dapat ditentukan bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke

- 1) Menyusun nilai kemampuan siswa menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia.
- 2) Mendistribusikan nilai siswa dalam tabel frekuensi.
- 3) mencari nilai rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus rata-rata hitung (Hartono, 2008:30) sebagai berikut.

dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan cara menentukan klasifikasi penilaian dan menggunakan skala Depdiknas (2006:57) sebagai berikut

Tabel III  
 Klasifikasi Penilaian

No.	Kualifikasi	Skor
1.	Sangat baik	85-100
2.	Baik	70-84
3.	Cukup	56-69
4.	Kurang	40-55
5.	Sangat kurang	≤ 39

(Sumber: Depdiknas 2006:57)

**Hasil Penelitian**

Data penelitian ini berupa skor yang diperoleh melalui tes kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia. Data

tersebut diambil dari 50 siswa yang menjadi sampel. Tes yang diberikan berupa teks cerita bahasa Gayo dengan jumlah 23 kalimat. Teks tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia dengan penilaian skor yang telah rumuskan.

Data penelitian ini disajikan atau diklasifikasikan dalam bentuk tabel. Adapun nilai-nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes

kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

Tabel IV

Data Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Takengon Menerjemahkan Bahasa Gayo ke dalam Bahasa Indonesia

<b>Responden</b>	<b>Nilai</b>
01	39
02	87
03	74
04	74
05	43
06	74
07	83
08	78
09	74
10	61
11	52
12	83
13	87
14	83
15	39
16	43
17	70
18	61
19	52
20	87
21	52
22	83
23	91
24	70
25	91
26	74
27	70
28	83
29	65
30	56
31	39
32	74
33	48
34	26
35	48
36	35
37	91
38	65
39	65

40	35
41	61
42	65
43	83
44	87
45	83
46	70
47	78
48	83
49	91
50	48
Jumlah	3354

**Pengolahan dan Penganalisisan Data**

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Pengolahan data yang berupa nilai mentah kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan

menyusun tabel distribusi frekuensi dan menghitung nilai rata-rata (mean).

Setelah diketahui nilai-nilai siswa seluruhnya, nilai tersebut disusun secara berurutan dari nilai tertinggi ke nilai terendah. Susunan nilai tersebut adalah sebagai berikut.

91	91	91	91	87	87	87	87	83	83
83	83	83	83	83	83	78	78	74	74
74	74	74	74	70	70	70	70	65	65
65	65	61	61	61	56	52	52	52	48
48	48	43	43	39	39	39	35	35	26

Nilai-nilai tersebut selanjutnya diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penggunaan tabel distribusi frekuensi ini dimaksudkan sebagai langkah untuk mencari nilai rata-rata siswa. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut.

1) Menentukan Range (Rg)

Hartono (2008:18) menjelaskan bahwa range adalah selisih nilai tertinggi (H) dengan nilai terendah (L) ditambah satu. Berdasarkan data tersebut dapat dicari dengan rumus sebagai berikut.

$$Rg = H - L + 1$$

Keterangan :

Rg = Range

H = Nilai tertinggi

L = Nilai terendah

Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Takengon di Kabupaten Aceh Tengah adalah 91 dan nilai terendah adalah 26. Dengan demikian, Range penelitian ini adalah

$$Rg = H - L + 1$$

$$Rg = 91 - 26 + 1$$

$$Rg = 66$$

2) Menentukan Jumlah Kelas

Dalam menentukan jumlah kelas dilihat dari banyaknya data (Mangkuatmodjo,

2003:36). Ketentuannya adalah sebagai berikut.

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } n$$

$$K = 1 + (3,3) \text{ Log } 50$$

$$K = 1 + (3,3) (1,69)$$

$$K = 1 + 5,60$$

$$K = 6,6$$

$$K = 7$$

3) Menentukan Lebar Kelas Interval (I)

Untuk menentukan lebar kelas interval (I), cara yang digunakan adalah membagi range yang telah diperoleh dengan jumlah kelas yang

telah ditetapkan (Mangkuatmodjo, 2003:37).

Rumus tersebut adalah sebagai berikut:

$$I = \frac{Rg}{k}$$

$$I = \frac{66}{7}$$

$$I = 9,42$$

$$I = 9$$

4) Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi

Penyusunan tabel distribusi frekuensi dilakukan sebagai berikut.

Tabel V

Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Takengon Menerjemahkan Bahasa Gayo ke dalam Bahasa Indonesia

Interval	F	X	fX
89 - 97	4	93	372
80 - 88	12	84	1008
71 - 79	8	75	600
62 - 70	8	66	528
53 - 61	4	57	228
44 - 52	6	48	288
35 - 43	7	39	273
26 - 34	1	30	30
Jumlah	50		3327

5) Menentukan Nilai Rata-Rata (Mean)

$$M_x = \frac{\sum fX}{N}$$

$$M = \frac{3327}{50}$$

$$M = 66,54$$

$$M = 67$$

Berdasarkan perhitungan di atas, nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia adalah 67. Nilai kemampuan menerjemahkan bahasa

Gayo ke dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon Kabupaten Aceh Tengah ini dianalisis berdasarkan frekuensi dan persentasenya.

Tabel VI

Analisis Berdasarkan Frekuensi dan Persentase

Nilai		Frekuensi	Persentase
Kualitatif	Kuantitatif		
Sangat baik	85-100	8	16%
Baik	70-84	20	40%
Cukup	56-69	8	16%
Kurang	40-55	8	16%
Sangat kurang	≤ 39	6	12%
Jumlah		N = 50	100%

Tabel di atas memperlihatkan bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia adalah 67. Berdasarkan klasifikasi nilai Depdiknas, skor 67 termasuk dalam kategori cukup.

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan pengolahan data di atas, penelitian ini memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari sebuah teks bahasa Gayo dalam bentuk cerita yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Siswa diminta untuk menerjemahkan teks tersebut dengan jumlah 23 kalimat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia memperoleh nilai rata-rata 67. Oleh karena itu, sebagian

siswa telah mampu menerjemahkan teks bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil jawaban siswa yang mampu menerjemahkan teks bahasa Gayo dengan kalimat yang utuh atau informasi yang lengkap dalam bahasa Indonesia. Namun, sebagian kalimat yang diterjemahkan terdapat kesalahan atau ketidaktepatan makna. Dengan kata lain, informasi yang dihasilkan dalam bahasa sasaran berbeda dari bahasa sumber. Bahkan, kalimat tersebut tidak berhubungan sama sekali. Hal ini juga terlihat dari hasil terjemahan atau jawaban siswa, baik bentuk kata yang tidak gramatikal maupun kata yang gramatikal.

Sehubungan dengan itu, kesalahan siswa dalam menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia dapat dipaparkan dan dibahas melalui tabel berikut ini.

Tabel VII  
Hasil Kerja Siswa dan Pembahasan

No.	Hasil Kerja
1.	<i>Asal muloe ari negeri Nosar, inen mayak Pukes betempat urum urang Delung Tuwe.</i>
	Terjemahan Siswa
	Asal mula dari negeri nosar, inen mayak Pukes bertempat tinggal sama orang Delung Tuwe.
	Kesalahan Terjemahan
	Terjemahan dalam bahasa sasaran berbeda informasi dari bahasa sumber. <i>Betempat</i> memiliki padanan <i>menikah</i> dalam bahasa sasaran. Jika <i>betempat</i> diterjemahkan dengan <i>Bertempat tinggal</i> , informasi yang disampaikan tidak sama dengan informasi bahasa sumber. Jadi, pesan bahasa sumber yang dihasilkan tidak sama dengan bahasa sasaran.
	Alternatif Pembentukan
	Asal mulanya dari kampung Nosar, inen mayak Pukes menikah dengan orang Delung Tuwe.
2.	<i>Nge ara sebulan betempat, inen mayak ijulen wan tanasen ku umahni ume.</i>
	Terjemahan Siswa
	Sudah ada sebulan berumah, inen mayak di antar dalam tanasen ke rumah mertua.
	Kesalahan Terjemahan
	Kalimat ini disebut dengan kalimat majemuk. Kalimat ini terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat selalu tergantung pada induk kalimat. Terjemahan ini terdapat informasi yang kabur pada unsur induk kalimat dan unsur anak kalimat, yaitu <i>berumah</i> dan <i>tanasen</i> sasaran. Jika anak kalimat digantikan dengan bahasa sasaran yang benar, informasi yang dihasilkan masih dapat diperhitungkan dalam kategori benar karena masih dapat dipahami maknanya. Jika kedua unsur tersebut dialihkan dengan padanan yang salah atau kabur, informasi yang dihasilkan menjadi tidak jelas.
	Alternatif Pembentukan
	Setelah sebulan menikah, inen mayak diantar dalam acara pelepasan ke rumah mertua.
3.	<i>Nge meh bakuten mutenyen i dudukni tengge, inen mayak urum aman mayak muniro izin doa sempena ku ama ine.</i>
	Terjemahan Siswa
	Udah habis rasa yang terpendam di tempat tinggal, meminta izin doa agar direstui kepada bapak ibu.
	Kesalahan Terjemahan
	Kalimat ini juga disebut dengan kalimat majemuk yang di dalamnya terdapat induk kalimat dan anak kalimat. Terjemahan kalimat ini menghasilkan pesan yang menyimpang dari bahasa sumber. Penyimpangan tersebut terdapat pada anak kalimat. Tidak ada pesan yang mengandung rasa yang terpendam, melainkan bungkusan menumpuk di beranda atau depan rumah.
	Alternatif Pembentukan
	Setelah habis bungkusan menumpuk di beranda rumah, inen mayak dan aman mayak meminta doa restu kepada ayah ibu.
4.	<i>Edet nge kin peraturen muluahi sinte i masa oya.</i>
	Terjemahan Siswa
	Adatnya dan peraturan melepaskan di masa itu.
	Kesalahan Terjemahan
	Terjemahan ini telah mengalami pengurangan unsur penting. Selain itu, kalimat ini terjadi penambahan konjungsi yang seharusnya tidak ada. Dengan demikian,

	terjemahan ini telah kehilangan informasi dan pesan yang disampaikan tidak jelas.
	Alternatif Pembentukan
	Adat sudah menjadi peraturan melepaskan anak perempuan dalam pernikahan di masa itu.
5.	<i>Ike gere banan ijuelen keta iangkap.</i>
	Terjemahan Siswa
	Kalau tidak ada banan ku antar di tangkap
	Kesalahan Terjemahan
	Kalimat ini merupakan bentuk gramatikal. Secara leksikal kata <i>ijuelen</i> berarti dijual dan <i>iangkap</i> berarti ditangkap. Kata <i>ijuelen</i> masih dapat digantikan dengan makna yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia karena kata tersebut masih dapat dipahami maknanya. Namun, kata <i>iangkap</i> tidak dapat digantikan dengan makna yang sebenarnya karena pesan akan berlainan dari makna bahasa sumber. Jadi, penerjemah harus memahami makna terlebih dahulu agar informasi yang disampaikan tidak menyimpang dari bahasa sumber. Dari terjemahan siswa, kata yang digantikan tidak sesuai dengan pesan yang ada dalam bahasa sumber sehingga kalimat tersebut tidak jelas dan tidak berhubungan sama sekali.
	Alternatif Pembentukan
	Kalau perempuan tidak diantar ke tempat laki-laki berarti tinggal di tempat perempuan.
6.	<i>Renye, amae bemanat, "Wo anaku upuh ulesku bayak bajungku enti mubalik ku kuduk i lahni dene".</i>
	Terjemahan Siswa
	Terus membawa, "wo anakku kain selimut jaga dirimu di perjalanan".
	Kesalahan Terjemahan
	Terjemahan ini terjadi kesalahan yang fatal. <i>Pertama</i> , unsur pokok pada kalimat mengalami pengurangan. <i>Kedua</i> , kata yang digantikan ke dalam bahasa sasaran tidak tepat. Oleh karena itu, informasi yang dihasilkan tidak lengkap dan tidak jelas.
	Alternatif Pembentukan
	Kemudian, ayahnya berpesan, "Wahai anakku buah hatiku jangan berbalik ke belakang di tengah perjalanan".
7.	<i>Ike macikpe atemu munehen sedih, ikuweten atemu.</i>
	Terjemahan Siswa
	Jika macik pun hatimu menahan sedih, jika kau ambil hatimu.
	Kesalahan Terjemahan
	Informasi yang dihasilkan dalam terjemahan ini tidak lengkap dan padanan kata yang dialihkan tidak ada kepaduan antarkata dalam kalimat bahasa sasaran. Dengan demikian, tidak ada kejelasan pesan yang disampaikan dalam kalimat ini.
	Alternatif Pembentukan
	Jika hatimu gundah menahan sedih, kuatkan hatimu.
8.	<i>Ari dudukni tenge, rombongan remalan beraron naru ku Ujung Sere.</i>
	Terjemahan Siswa
	Dari duduk dikursi, rombongan berjalan panjang ke ujung Sare.
	Kesalahan Terjemahan
	Terjemahan ini terdapat kesalahan pada gabungan kata yaitu <i>ari dudukni tenge</i> yang diterjemahkan <i>dari duduk dikursi</i> . Hal tersebut tidak ada ketepatan makna. Oleh Karena itu, informasi yang dihasilkan tidak tepat.
	Alternatif Pembentukan
	Dari beranda rumah, rombongan berjalan beriring panjang ke Ujung Sere.
9.	<i>I wan perjelenen oya, ara tetinin atu ter lahni Lut Tawara.</i>
	Terjemahan Siswa
	di perjalanan ini, ada batu terbelah di lut tawar

	Kesalahan Terjemahan
	Informasi yang disampaikan dalam kalimat ini tidak sama. Pesan yang disampaikan berbeda dari bahasa sumber. Dengan demikian, hasil terjemahan ini tidak termasuk dalam kategori benar.
	Alternatif Pembentukan
	Di dalam perjalanan itu, ada jembatan batu bagian tengah laut tawar.
10.	<i>Aman mayakpe mujadi atu pas munanguk.</i>
	Terjemahan Siswa
	Inen mayak pun menjadi batu waktu menanjak
	Kesalahan Terjemahan
	Terjemahan kalimat ini hampir benar. Namun, terdapat kesalahan kata yang diterjemahkan tidak sama sehingga informasi yang disampaikan tidak berbeda.
	Alternatif Pembentukan
	Aman mayak juga menjadi batu saat menunduk.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dijelaskan pada bab IV di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia tergolong pada kategori nilai cukup. Hal ini dilihat dari hasil siswa menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan tingkat kemampuan siswa menerjemahkan bahasa Gayo ke dalam bahasa Indonesia. Nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon adalah 67. Jika dilihat dari persentase, siswa yang memperoleh nilai sangat baik (85 – 100) adalah 8 orang atau 16%, siswa yang memperoleh nilai baik (70 – 84) adalah 20 orang atau 40%, siswa yang memperoleh nilai cukup (56 – 69) adalah 8 orang atau 16%, siswa yang memperoleh nilai kurang (40 – 55) adalah 8 orang atau 16%, dan siswa yang memperoleh nilai sangat kurang ( $\leq$  39) adalah 6 orang atau 12%.

Dari hasil penelitian terbukti bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 4 Takengon menerjemahkan bahasa Gayo ke

dalam bahasa Indonesia masih belum memuaskan dan masih memerlukan peningkatan di masa yang akan datang.

### Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Pengajaran bahasa Gayo di SMP 4 Negeri Takengon masih memerlukan peningkatan, khususnya mengenai konsep dan teori kebahasaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan yang lebih mendalam atau meluwes.
- 2) Dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Gayo di sekolah, guru hendaknya menggunakan model-model pembelajaran yang dapat mengenal atau memahami bahasa Gayo.
- 3) Sebagai guru mata pelajaran bahasa Gayo perlu melakukan konsultasi mengenai materi atau bahan ajar agar proses pembelajaran berlangsung secara sistematis sehingga peserta didik lebih terarah menguasai bahasa Gayo.
- 4) Pemanfaatan fasilitas dan sarana belajar merupakan hal yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran. Oleh karena

itu, guru bidang studi mata pelajaran  
bahasa Gayo diharapkan dapat

memanfaatkan segala fasilitas dan sarana  
yang ada di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi dkk. 1981. *Bahasa Gayo*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2007. *Linguistik Umum*. Cetakan III. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- . 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Media Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Djajasudarama, T. Fatimah (Eds). tt. *Nusa, Bangsa, dan Bahasa*. Bandung: Yayasan Pustaka Wina.
- Djuharie, Setiawan. 2005. *Teknik dan Panduan Menerjemahkan*. Cetakan II. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Hartono. 2008. *Statistik untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humanika, Eko Setyo. 2002. *Mesin Penerjemah*. Cetakan I. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kanisius. 2003. *Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Cetakan V. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Cetakan V. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi penerjemah*. Cetakan I. Jakarta: PT Grasindo.
- Mahsun (Eds.). 2000. *Risalah Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mangkuatmodjo, Soegiarto. 2003. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masinambow dan Paul Haenen. 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Cetakan I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kembara Bahasa*. Cetakan I Jakarta: PT Gramedia.
- Moentaha, Salihen. 2006. *Bahasa dan Terjemahan*. Cetakan I. Jakarta: Kesaint Blanc-Anggota IKAPI.
- Nababan, Rudolf. 2008. *Teori Menerjemah*. Cetakan III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Cetakan VI. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ramlan. 1997. *Morfologi*. Cetakan XI. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rawakil, Yusuf dkk. 1996. *Pedoman Ejaan dan Buku Ajar Bahasa Gayo*. Takengon: Pengembangan SDM Masyarakat Gayo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan VII. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulaiman, Budiman dkk. 1988. *Tata Bahasa Gayo*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Cetakan I. Yogyakarta: Lembaga Studi Agama, Budaya Dan Perdamaian (Sabda).

- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan*. Cetakan V. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan*. Cetakan I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widjono. 2005. *Bahasa Indonesia*. Cetakan I. Jakarta: PT Grasindo.